

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED INSTRUCTION*) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI IPA 1 PADA MATA PELAJARAN PPKN DI SMA KARTIKA IV-3 SURABAYA”

Ratri Prameswari

100402540220 (PPKn, FISH, UNESA) ratriprameswari12@yahoo.com

Totok Suyanto

0004046307 (PPKn, FISH, UNESA) totoksuyantounesa@unesa.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa kelas XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dilaksanakan dalam bentuk Penelitian *quasi experimental* atau eksperimen semu. Subyek penelitiannya berjumlah 31 siswa. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode penelitian *Pre-Eksperimental Design* dengan tipe *One-Shot Case Study*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya mengalami peningkatan. Dari hasil analisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran materi hukum internasional dengan menerapkan model PBI kelas XI IPA 1 memberikan respon yang positif. Rata – rata hasil belajar siswa pada ranah afektif menunjukkan hasil yang sangat baik selama proses pembelajaran untuk kelas XI IPA 1 dengan persentase sebanyak 95%. Diterapkannya pembelajaran PBI mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, hal ini bisa dilihat dari respon siswa sebanyak 95% yang menyatakan bahwa siswa menyukai suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Secara umum pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI) dapat meningkatkan Hasil Belajar siswa pada materi hukum internasional.

Kata Kunci : Implementasi PBI, Hasil belajar siswa

Abstract

This study aims to determine the application of learning model is based on the problem (*Problem Based Instruction*) can improve learning outcomes PPKn class XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya. Application of problem based learning model implemented in the form of quasi-experimental research or quasi-experiment. Subjects of the study is 31 students. This study was designed using research methods *Pre-Experimental Design* with Type *One-Shot Case Study*. The results of this study indicate that the critical thinking skills of students of class XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya increased. From the analysis of students' responses to the implementation of the learning materials of international law by applying the model PBI class XI IPA 1 gives a positive response. Average - Average student learning outcomes in the affective domain showed excellent results during the learning process for class XI IPA 1 with a percentage of 95%. Learning implementation PBI is able to create a classroom atmosphere that is fun, it can be seen from the students' responses as much as 95% stating that the students preferred a classroom atmosphere when learning takes place. In general, learning with the application of Problem Based Learning (PBI) can improve student learning outcomes in the matter of international law.

Keywords: Implementation of PBI, student learning

PENDAHULUAN

PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa. Anak didik cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PPKn karena selama ini pelajaran PPKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PPKn siswa di sekolah. Proses pembelajaran secara konvensional yang

dilakukan selama ini lebih berpusat pada guru, sehingga dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) komunikasinya cenderung berjalan satu arah.

Hal ini membuat siswa kurang tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran PPKn, sehingga tidak ada interaksi yang komunikatif antara guru dan siswa dalam pembelajaran PPKn. Kondisi ini berdampak pada hasil belajar PPKn siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar maksimal. Pembelajaran PPKn sering dikatakan belum mampu merangsang siswa untuk terlibat

aktif dalam proses belajar mengajar dan belum mampu menumbuhkan budaya belajar siswa. Hal ini memberikan dampak siswa merasa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan metode yang dipilih dan digunakan guru dirasakan kurang tepat. Hamid (1996:36) menegaskan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa. Lebih lanjut Kosasih (1994:18) mempunyai pandangan bahwa “pemilihan model dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh guru”.

Pembelajaran PPKn berorientasi pada siswa (student oriented), dan bukan berorientasi kepada guru (teacher oriented). PPKn mempunyai peran dan fungsi, yaitu untuk pembinaan watak bangsa (nation and character building) dan pemberdayaan warganegara. Oleh karena itu, PPKn mempunyai tujuan untuk membentuk dan membina siswa agar: (1) mempunyai kemampuan berpikir secara rasional, kritis dan kreatif sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan, (2) mempunyai keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab, dan (3) mempunyai watak dan kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Widyan, 2013:4).

Dalam pembelajaran PPKn guru dapat menanamkan cara berpikir kritis terhadap siswa sesuai dengan tujuan dari pembelajaran PPKn itu sendiri. Berpikir kritis merupakan proses dasar dalam suatu keadaan dinamis yang memungkinkan siswa untuk mengulangi dan mereduksi ketidakpastian di masa yang akan datang, sehingga diharapkan siswa dapat menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin kompleks.

Proses belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara siswa yang belajar dengan guru yang mengajar. Pembelajaran PPKn berkaitan dengan cara mencari tahu tentang hukum internasional. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, pembelajaran Biologi diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mencari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas pembelajaran pada suatu sekolah dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil pembelajaran pada sekolah tersebut. Apabila proses dan produknya baik, maka dapat dikatakan bahwa kualitas pembelajaran juga baik. Dari segi proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila setidaknya 75% peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dari segi hasil, seorang peserta

didik dipandang tuntas belajar jika mampu menguasai konsep setidaknya 65% dari seluruh tujuan pembelajaran minimal sedangkan keberhasilan klasikal dicapai jika sekurang-kurangnya 85% dari seluruh peserta didik tuntas belajar (Mulyasa 2006).

Bercermin dari permasalahan tersebut maka guru perlu mengadakan perbaikan dan inovasi yang berorientasi pada proses pembelajaran menuju ke arah yang lebih baik yaitu dengan cara menerapkan model pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, metode pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah - masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif).

Guru juga memiliki kompetensi tersendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik. Finch dan Crunkilton dalam Kunandar (2007:52), menyatakan bahwa kompetensi adalah penguasaan dalam suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Lebih lanjut Kunandar (2007:55), menyatakan bahwa kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada pada diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif.

Pembelajaran berbasis masalah telah dikenal sejak zaman *John Dewey*, yang sekarang ini mulai diangkat sebab ditinjau secara umum pembelajaran berdasarkan masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyidikan dan inkuiri. Menurut Dewey (dalam Trianto (2007:67), model pembelajaran berbasis masalah adalah interaksi stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan member masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan system saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman siswa yang diperoleh dari lingkungan akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bisa dijadikan pedoman dan tujuan belajarnya. pembelajaran berbasis masalah yang dikenal dengan *problem-based instruction* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan

dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

Menurut Arnyana (2007), pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah masalah real kehidupan yang bersifat tidak terstruktur, terbuka, dan mendua. Pembelajaran berbasis masalah dapat membangkitkan minat siswa, nyata, dan sesuai untuk mengembangkan intelektual serta memberikan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi untuk mengembangkan intelektual serta memberikan kesempatan agar siswa belajar dalam situasi kehidupan nyata. Menurut Wina Sanjaya (2007), pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Peran guru dimasa silam cukup sederhana dimana keterampilan baca tulis dan numerasi dasar merupakan tujuan utama pendidikan. Standar untuk guru di abad kesembilan belas lebih ditekankan pada bagaimana mereka menjalani kehidupan pribadi dari pada kemampuan profesionalnya, perubahan yang cepat selama abad kesembilan belas menentukan banyak elemen sistem pendidikan yang kita miliki saat ini. Pada abad kesembilan belas dan awal abad ke dua puluh, maksud pendidikan meluas dengan pesat, dan peran guru mendapat banyak dimensi tambahan serta tantangan-tantangan dalam mengajar. Pandangan konstruktivis mengatakan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan sosial kultural; bahwa pengetahuan bersifat agak personal, bahkan pelajar mengkonstusikan makna melalui interaksi dengan orang lain.

Guru berperan dalam membimbing siswa agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam proses belajar. Hubungan yang positif antara guru dan siswa akan mengarahkan siswa untuk belajar aktif. Oleh karena itu, guru tidak boleh beranggapan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran siswa mutlak harus mengikuti apa yang menjadi ketentuan guru selama proses belajar berlangsung. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran akan menentukan kualitas pembelajaran. Guru yang baik adalah guru yang tidak hanya sekedar melaksanakan tugas mengajar, akan tetapi memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Suasana belajar yang dibutuhkan siswa adalah suasana belajar aktif, menyenangkan, nyaman, dan bervariasi. Selain itu, peka terhadap permasalahan yang terjadi di dalam kelas juga tidak boleh terlepas dari perhatian guru. Jika hal tersebut tercapai maka siswa akan merasa nyaman dan tidak tertekan. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran dilakukan guna memecahkan masalah yang dihadapi agar dapat memperbaiki mutu pembelajaran secara efektif dan efisien. Inovasi yang

dilakukan guru harus memperhatikan kurikulum, mata pelajaran, materi ajar, karakteristik siswa, sarana, prasarana, dan lingkungan. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang pendidikan dasar adalah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Karakteristik PPKn ialah menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan menerapkannya dalam kehidupan sehari - hari. Upaya untuk mencapai pemahaman terhadap materi ialah pembelajaran harus dibuat menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Salah satu cara untuk membuat pembelajaran menjadi bermakna ialah dengan melibatkan siswa secara aktif menemukan ide atau konsep PPKn. Guru dapat menambahkan beberapa variasi dalam pengelolaan kelas dengan membentuk siswa dalam kelompok - kelompok kecil serta menggunakan hadiah dan hukuman yang efektif. Pengelolaan kelas yang seperti ini menciptakan suasana yang kompetitif dan dapat memberi motivasi kepada siswa untuk berusaha mendapatkan hasil kerja yang terbaik.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn hendaknya mencapai tiga ranah pembelajaran yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Jika siswa belum dapat mencapai tiga ranah tersebut maka guru belum optimal dalam menjalankan perannya membantu siswa pada kegiatan belajar. Usaha guru yang belum optimal dalam membantu siswa mencapai tiga ranah belajar disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang inovatif. Model pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.

SMA KARTIKA IV-3 Surabaya merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Surabaya. SMA KARTIKA IV-3 Surabaya merupakan sekolah yang berusaha mempersiapkan kemampuan siswa yang lebih tinggi untuk mengantisipasi persaingan dan perkembangan zaman, mempersiapkan siswa yang bermental unggul, mampu berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam kehidupan. Sejalan dengan hal di atas sebagai tenaga pengajar, guru harus mampu untuk merencanakan sebuah proses pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa sebagai subjek pembelajaran sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang maksimal dan juga kondisi yang demokratis bagi siswa. Salah satunya yaitu guru harus dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan memperhatikan tujuan, bahan ajaran, siswa, sarana belajar, lingkungan belajar, dan manajemen pendidikan. Selain itu, guru harus mampu bertanggung jawab melaksanakan sistem pembelajaran agar berhasil dengan baik. Keberhasilan itu tergantung pada upaya guru meningkatkan keterampilan Kewarganegaraan (*civic skills*) yang salah satu diantaranya bersikap demokratis

beserta hasil belajar yang dicapai oleh siswa di SMA KARTIKA IV-3 Surabaya. Dengan demikian, guru harus dapat menciptakan suatu kondisi kelas yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, rasional, kreatif, analitis dan bertindak demokratis dalam melakukan kegiatan belajar mengajar baik itu individual maupun kelompok.

Berbagai alternatif jawaban atau cara pemecahan untuk menghindari mata pelajaran PPKn yang kurang efektif dan tidak dijadikan sebagai alat indoktrinasi adalah diantaranya dengan melakukan konstruksi model pembelajaran yang mampu meningkatkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh. Proses pembelajaran ini hendaklah bersifat demokratis dan mengembangkan aspek-aspek aktif dan psikomotor siswa serta aspek kognitif. Model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa dalam keseluruhan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental diantaranya adalah model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based instruction*.

Untuk menunjang tujuan pendidikan yang salah satu diantaranya adalah membentuk warga negara yang demokratis serta untuk menunjang proses pembelajaran yang merangsang siswa untuk berpikir kritis, rasional, kreatif, analitis dan bertindak demokratis dalam melakukan kegiatan belajar mengajar baik itu individual maupun kelompok maka pembelajaran berbasis masalah atau *problem based instruction* menjadi alternatif model pembelajaran yang tepat dimana dalam pembelajaran berbasis masalah kondisi yang harus tetap di jaga adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar siswa dapat berpikir optimal (Ngalimun, 2013:163).

Melalui model pembelajaran berbasis masalah, siswa dibiasakan untuk belajar dari permasalahan aktual dan faktual dalam kehidupan sehari - hari, selain itu siswa juga dibiasakan untuk belajar berkelompok dan berdiskusi, juga belajar mengkaji masalah, mencari informasi yang relevan, menyusun informasi yang diperoleh, mengkaji alternatif penyelesaian yang ada, mengusulkan alternatif penyelesaian dan menyusun tindakan penyelesaian. Sehingga siswa dapat memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik empiris.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Standar Isi 2006 siswa dituntut agar dapat kreatif dan mampu mengembangkan kemampuan berfikir aktif, kritis dan inovatif dalam menghadapi pelajaran juga dalam menghadapi masalah - masalah yang sedang terjadi saat ini. Hasil belajar sangat diperlukan dalam pembelajaran karena siswa didorong untuk mencari dan menemukan pengetahuan baru yang melibatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran (*student oriented*) dan guru sebagai fasilitator.

Berdasarkan karakteristik peserta didik, daya dukung sekolah, lingkungan sekolah serta wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn, maka model pembelajaran berbasis masalah atau yang disebut *problem based instruction*) dapat diterapkan di SMA KARTIKA IV-3 Surabaya. Dengan penerapan model ini diharapkan siswa mampu untuk berpikir kritis dalam memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan kompetensi dasar Cara Menerima dan Menyampaikan Informasi yang membutuhkan pemikiran kritis dalam menganalisa permasalahan yang sedang terjadi saat ini serta membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Oleh karena itu mengambil judul “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar siswa kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran PPKn di SMA KARTIKA IV-3 Surabaya”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran PPKn di SMA KARTIKA IV-3 Surabaya? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran berbasis masalah (*problem based instruction*) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran PPKn di SMA KARTIKA IV-3 Surabaya.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* atau eksperimen semu.. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono, 2010:107). Desain penelitian pada penelitian ini menggunakan bentuk *Pre-Eksperimental Design* dengan tipe *One-Shot Case Study*. Desain penelitian eksperimen ini adalah *one-shoot pretest-posttest*, yang berarti dilakukan dalam satu kelas subyek tanpa ada kelas pembandingan. Kelas subyek tersebut terlebih dahulu di beri *pretest* (O_1), lalu di beri perlakuan (X), kemudian diberi *posttest* (O_2). Perbedaan yang diperoleh melalui O_1 dan O_2 yang merupakan hasil dari pengaruh perlakuan yang diberikan. Secara tidak langsung dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian eksperimen sengaja dilakukan untuk memperoleh jawaban atas hipotesis yang disusun (Arikunto, 2010:124).

Penelitian ini dilakukan di SMA Kartika IV-3 Surabaya yang akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Alasan menentukan lokasi penelitian tersebut karena berdasarkan pengalaman

praktik Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (PPP) pada bulan Mei 2016 di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran PPKn di kelas keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan kurikulum KTSP yang ingin mewujudkan pembelajaran kritis, untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran inovatif yang dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa di SMA Kartika IV-3 Surabaya, yaitu model *Problem Based Instruction* (PBI).

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya Tahun Pelajaran 2015 / 2016 yang berjumlah 31 peserta didik. Menurut Arikunto (2010:161) variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun variabel dalam penelitian implementasi model pembelajaran berbasis masalah *problem based instruction* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI IPA 1 di SMA Kartika IV-3 Surabaya ini ada variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas/variabel independen dalam penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah *problem based instruction*. Sedangkan pada variabel terikat/variabel dependen dari penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa instrumen yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan tes evaluasi siswa. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi. Tes evaluasi siswa adalah sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada siswa yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pertanyaan yang harus diberikan tanggapan.

Penggunaan uji validitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kesesuaian hasil ukur instrumen dengan jumlah instrumen. Pengujian ini digunakan rumus korelasi *product Moment*, yaitu dengan mengorelasikan butir skor totalnya. Rumus *product moment* adalah sebagai berikut;

$$r_{xy} = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n(\sum X^2) - (\sum X)^2][n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antar variabel x dan y

n = Jumlah Responden

X = Skor butir soal

Y = Skor total soal

$\sum x$ = Jumlah skor soal

$\sum y$ = Jumlah skor total soal

(Suharsimi Arikunto, 2006:170).

Instrumen di uji cobakan pada anggota populasi yang tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Kriteria pengajuan suatu butir dikatakan valid apabila koefisien korelasi r_{xy} berharga positif dan sama atau lebih besar dari r tabel dengan taraf signifikansi 5%, jika koefisien lebih kecil dari harga r tabel 5% maka korelasi dikatakan tidak signifikan.

Uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto. 2006:178). Instrumen dikatakan reliabel bila menghasilkan hasil yang tetap meskipun dilakukan oleh siapa saja dan kapan saja. Hasil perhitungan diinterpretasikan dalam tabel interpretasi nilai r. Untuk menguji reliabilitas dari tes hasil belajar siswa yang sudah valid digunakan rumus *Kuder Richardson KR-20* sebagai berikut;

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{V_t - \sum pq}{V_t} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

V_t = varians total

$P = \frac{\text{Banyaknya subjek yang skornya 1}}{N}$

$q = \frac{\text{Banyaknya subjek yang skornya 0}}{(q=1-p)}$

(Suharsimi Arikunto, 2006:188).

Menurut Sugiyono untuk menguji signifikan atau tidaknya koefisien reliabilitas yang diperoleh atau r_{hitung} dikonsultasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Keandalan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat kuat

(Sugiyono: 2009: 257)

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan uji homogenitas untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa untuk mata pelajaran PPKn di Kelas XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya antara sebelum diterapkan model pembelajaran *Problem based Instruction* dengan setelah diterapkan pembelajaran

Problem based Instruction. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis ini adalah *uji t-tes (independent uji test)* yaitu menguji perbedaan rata-rata dua test yaitu test eksperimen dan test kontrol. Rumus yang digunakan yakni;

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1 - 1}\right) + \left(\frac{SD_2^2}{N_2 - 1}\right)}}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$: mean pada distribusi sample 1

$\bar{x}_2$: mean pada distribusi sample 2

N_1 : jumlah individu pada sample 1

N_2 : jumlah individu pada sample 2

SD_1^2 : nilai varian pada distribusi sample 1

SD_2^2 : nilai varian pada distribusi sample 2.

(Tulus Winarsunu, 2002:88).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum melakukan kegiatan penelitian, semua perangkat pembelajaran dan instrumen pembelajaran divalidasi terlebih dahulu. Validitas yang dilakukan oleh peneliti merupakan validasi isi dan konstruksi. Setelah melakukan validasi, instrumen diperbaiki berdasarkan saran yang diberikan oleh validator dan dikonsultasikan kembali.

Uji coba instrumen penelitian dilaksanakan pada 31 siswa, kelas XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya. Jumlah butir pertanyaan dalam uji coba instrumen test hasil belajar siswa adalah 15 soal. Hasil skor butir dalam test hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan program SPSS for windows 13.0. Hasil uji validitas instrumen penelitian dirangkum dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah butir semula	Jumlah butir gugur	Nomor butir gugur	Jumlah butir valid
Test Hasil Belajar	15	4	1,2,4,6	11

(Sumber: Data Primer yang diolah, 2016)

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa test untuk melihat hasil belajar siswa terdapat 11 butir soal yang valid. Yang berarti ada 4 soal yang gugur, pada saat setelah uji instrumen dikarenakan r hitung lebih besar dari r tabel.

Tabel 3. Hasil Uji Realibilitas Hasil Belajar Siswa

Nama Variabel	KR-20	Tingkat Keandalan
Hasil belajar	0,703	Kuat

(Sumber: Data primer yang diolah, 2016)

Berdasarkan ringkasan hasil analisis uji reliabilitas instrumen pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa instrumen untuk variabel hasil belajar siswa koefisien reliabilitas berada dalam kategori sangat kuat, karena memiliki koefisien keandalan atau reliabilitas lebih besar dari 0,703. Pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal, Caranya adalah menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujiannya yaitu;

H_0 : data terdistribusi secara normal.

H_1 : data tidak terdistribusi secara normal.

Nilai Pedoman pengambilan keputusan; (a) *Sig.* atau signifikansi atau nilai probabilitas < 0,05 maka distribusinya adalah tidak normal; (b) Nilai *Sig.* atau signifikansi atau nilai probabilitas > 0,05 maka distribusinya adalah normal.

Penerapan model *problem based instruction* (PBI) mendapat tanggapan positif dari guru, hal ini terbukti dari adanya peningkatan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PPKn pada pokok bahasan hukum internasional. Tindak mengajar yang dilakukan guru dengan menerapkan metode PBI dapat membuat siswa mampu berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Tindak mengajar yang dilakukan sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu menciptakan iklim pembelajaran yang aktif, inovatif dan kreatif sehingga siswa tidak hanya pasif dalam mengikuti pembelajaran. Selama pembelajaran siswa juga dapat terlibat aktif dan mampu berpikir kritis.

Pada analisis tahap akhir ini digunakan uji normalitas untuk memastikan bahwa data yang diperoleh adalah berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dilakukan dengan uji *Chi-Kuadrat*. Sedangkan untuk menguji normalitas data yang diperoleh yaitu dengan menggunakan nilai hasil belajar PPKn peserta didik dari kelas eksperimen. Berdasarkan penelitian kelas XI IPA 1 setelah diajar menggunakan model *Problem Based Instruction* mencapai nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 53, rentang nilai (R) 40, dan banyak interval kelas diambil 6. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 4 . Daftar distribusi frekuensi *post-test* kelas eksperimen

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif(%)
1	53-59	2	6,45
2	60-66	2	6,45
3	67-73	4	12,90
4	74-80	6	19,35
5	81-87	8	25,80
6	88-94	9	29,03
Jumlah		31	100

Kriteria pengujian yang digunakan untuk taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dengan $dk = k-1$. Jika $T_{hitung} < T_{Tabel}$ maka data berdistribusi normal dan sebaliknya jika $T_{hitung} > T_{Tabel}$ maka data tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5. Data Hasil Uji Normalitas Akhir

Kelas	Kemampuan	χ^2_{hitung}	Dk	χ^2_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	Hasil belajar	0,279	5	2,42	Normal

Pada tabel diatas menyatakan bahwa uji normalitas nilai akhir pada kelas eksperimen untuk taraf signifikan $\alpha=5\%$ dengan $dk = 6-1 = 5$, diperoleh $T_{hitung} = 0,279$ dan $T_{Tabel} = 2,42$. Karena $T_{hitung} < T_{Tabel}$, hal ini menunjukkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan pengujian hipotesis maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Instruction* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn kelas XI IPA 1 di SMA Kartika IV-3 Surabaya. memberikan hasil yang signifikan pada taraf 5%. Dengan demikian hipotesis yang diajukan bahwa model *Problem Based Instruction* efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 di SMA Kartika IV-3 Surabaya adalah diterima.

Hasil belajar

Hasil Belajar siswa pada kelas eksperimen antara *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada hasil rata-rata *pre-test* kelas eksperimen memperoleh skor sebesar 79,05 dan *post-test* 88,2 yang sudah mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) pada ranah pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa mengembangkan Hasil Belajar pada siswa tidak dapat dilatihkan dalam beberapa waktu saja, tetapi harus dilatihkan setiap waktu pada proses pembelajaran terutama pada pembelajaran PPKn. Hal ini sesuai dengan

teori Thronidike yang menyatakan bahwa belajar dengan hukum "*law of exercise*", sehingga belajar memerlukan adanya latihan-latihan (Dimiyati d Mudjiono, 2006:45).

Pre-test yang dilaksanakan sebelum pembelajaran bertujuan agar mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dipelajari, sehingga keberhasilan belajar bukan hanya pada lingkungan atau kondisi belajar, namun juga pada pengetahuan awal siswa (Rustaman, dkk dalam Wiyanti, 2013:65). Hal ini sesuai dengan penyempurnaan pola pikir dari penerapan kurikulum 2013 bahwa pola pembelajaran pasif menjadi aktif dan pola pembelajaran pasif menjadi kritis (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013:2).

Selanjutnya untuk hasil *post-test* yang dianalisis dengan menggunakan uji-t satu pihak yang menyatakan bahwa hasil rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa lebih tinggi daripada *pre-test*. Tetapi antara hasil *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan. Untuk *pre-test* diperoleh skor rata-rata sebesar 79,05 dan skor rata-rata untuk *post-test*, yaitu 88,12. Berdasarkan data tersebut, hasil belajar kognitif siswa antara *pre-test* dan *post-test* mengalami peningkatan.

Hasil *post-test* yang meningkat didukung dengan adanya beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengembangkan model PBI terhadap hasil belajar siswa. Pada penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis masalah (PBI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Terhadap Peningkatan Hasil belajar Siswa di Kelas XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya" menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan Hasil Belajar siswa .

Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen saat pelaksanaan *post-test* menerapkan model pembelajaran PBI sesuai dengan ciri-ciri PBI bahwa model PBI dapat mengeksplorasi keterampilan berpikir siswa karena pada model PBI siswa di sajikan pada masalah autentik yang ada dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitarnya dan siswa diharuskan melakukan kegiatan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok untuk mencari penyelesaian terhadap masalah nyata tersebut (Ibrahim, 2005:10).

Hal ini berbanding terbalik dengan pelaksanaan *pre-test* yang kurang berantusias terhadap metode belajar yang diterapkan oleh guru, hanya 67% siswa yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini terbukti dengan siswa yang kurang dapat bekerja sama dengan anggota kelompoknya dan masih pasif dalam mengemukakan pendapatnya dalam kegiatan bertanya, berdiskusi dan presentasi. Berbeda dengan kelas eksperimen saat pelaksanaan *post-test* setelah diterapkan model PBI siswa menjadi antusias dan bertambah aktif dalam mengikuti

kegiatan pembelajaran hal ini terbukti dari keaktifan dan antusias siswa dalam kegiatan bertanya, kegiatan diskusi, melakukan penyelidikan secara berkelompok berupa kegiatan wawancara dengan nara sumber yang terkait dan presentasi. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky bahwa interaksi sosial dengan teman lain dapat membantu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa (Ibrahim, 2005:8).

Hal lain yang dapat mempengaruhi peningkatan Hasil Belajar siswa adalah dengan kegiatan diskusi yang disertai dengan kegiatan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok dan juga media bantu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pola pikir dari kurikulum KTSP bahwa pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya) dan pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan darimana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). Berdasarkan tindakan pembelajaran dengan menerapkan metode PBI secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa dan prestasi belajar ppkn mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Kemampuan berpikir kritis yang dimaksud adalah sikap siswa yang mampu menyampaikan pendapat atas pertanyaan yang diajukan, sikap siswa yang mampu menjawab pertanyaan mengapa keputusan itu diambil, sikap siswa yang mampu terbuka terhadap perbedaan keputusan dan pendapat orang lain, sikap siswa yang sanggup menyimak alasan-alasan mengapa orang lain mendapat keputusan yang berbeda.

Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Instruction*, Penelitian ini merupakan penelitian Pra-eksperimen dengan desain “*One-Shot Case Study*” yang penelitiannya hanya terdapat satu kelas yang diberi treatment /perlakuan yaitu pembelajaran dengan, metode *Problem Based Instruction*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 1 Mei sampai 1 Juni, di SMA Kartika IV-3 Surabaya. Pada pembelajaran PPKn materi hukum internasional, menerapkan *Problem Based Instruction* tersebut pada kelas eksperimen.

Prosedur atau langkah – langkahnya dilakukan sebagai berikut; (1) Mendefinisikan masalah. Dalam tahap ini, siswa merumuskan masalah dalam satu kalimat sederhana (*brainstorming*) tanpa mempersoalkan benar atau salahnya kemudian setiap pendapat ditinjau kembali dengan meminta penjelasan dari yang bersangkutan. Pada tahap ini siswa mendiskripsikan system hukum dan peradilan internasional yang meliputi makna hukum internasional, asas-asas hukum internasional. Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan.

Selanjutnya, guru menyajikan situasi masalah dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam identifikasi masalah.

(2) Mendiagnosis masalah. Setelah berhasil merumuskan masalah, langkah berikutnya adalah membentuk kelompok kecil untuk kemudian mendiskusikan sebab - sebab timbulnya masalah. Pada tahap ini siswa dikelompokkan secara bervariasi dengan memperhatikan tingkat kemampuan yang didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan yaitu pencapaian hasil belajar, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4-5 orang. Setiap kelompok diberi tugas sebagai berikut; (a) Kelompok 1 (Kendala yang dihadapi mahkamah Internasional dalam memerankan sebagai Lembaga Peradilan Internasional dan penyebab timbulnya sengketa internasional); (b) Kelompok 2 (Cara menyelesaikan sengketa Internasional sesuai ketentuan ditinjau dari aspek politik, sosiologi dan hukum); (c) Kelompok 3 (Contoh penyelesaian sengketa internasional melalui jasa konsiliasi arbitrase dan melalui mahkamah internasional); (d) Kelompok 4 (Prosedur Mahkamah Internasional dalam penyelesaian masalah Internasional dan sistematika keputusan Mahkamah internasional); (e) Kelompok 5 (Dampak suatu Negara yang tidak mematuhi keputusan mahkamah internasional dan contoh sikap menghargai keputusan mahkamah internasional).

(3) Merumuskan strategi alternatif. Kelompok mencari dan menemukan berbagai alternatif tentang cara menyelesaikan masalah. Oleh sebab itu, kelompok harus kreatif, berfikir secara divergen, memahami pertentangan diantara berbagai ide, dan memikirkan daya temu yang tinggi. Setiap alternatif harus dapat terperinci dengan jelas. Pada tahap ini setiap kelompok diminta untuk mencari penyelesaian dari tiap – tiap tugas yang diberikan pada masing – masing kelompok, disini siswa melakukan analisis permasalahan secara kritis dan kreatif. Siswa melakukan pemecahan masalah dalam kelompoknya. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan data dan melaksanakan penyelesaian masalah sampai mereka benar – benar memahami situasi masalah tersebut. Tujuan pengumpulan data yaitu, agar siswa mendapat cukup informasi untuk membangun ide dan pengetahuan tentang Hukum dan Peradilan Internasional.

(4) Menentukan dan menetapkan strategi. Setelah berbagai alternatif ditentukan oleh kelompok, dipilih alternatif mana yang akan dipakai. Dalam tahap ini, kelompok menggunakan pertimbangan - pertimbangan yang cukup kritis dan selektif. Dalam proses pemecahan masalah, aktivitas belajar siswa yang dilakukan cukup kompleks, karena memerlukan keterampilan berpikir yang beragam. Siswa mengajukan berbagai hipotesis,

penjelasan dan pemecahan dari masalah Sengketa Internasional, pada tahap ini, guru mendorong semua ide, menerima sepenuhnya ide tersebut, melengkapi dan membenarkan konsep-konsep yang salah. (5) Mengevaluasi keberhasilan strategi. Hasil dari proses evaluasi dapat menunjukkan masalah apa yang sudah diselesaikan, seberapa jauh penyelesaiannya, masalah apa yang belum selesai dan masalah baru apa yang belum muncul sebagai akibat penyelesaian ini. Guru menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir dan keterampilan siswa dalam menyimpulkan hasil pemecahan masalah.

Pre-test pada kelas eksperimen dilakukan dengan cara melakukan pengamatan keterampilan intelektual kepada siswa di kelas XI IPA 1 pada mata pelajaran PPKn. Pada saat pemberian *Pre-test* kelas belum di beri perlakuan atau treatment. Hasil *pre-test* pada kelompok tersebut dapat diketahui bahwa *pre-test* untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 93, skor terendah sebesar 53, serta didapatkan skor awal rata – rata keterampilan intelektual siswa dalam kelompok eksperimen 79,05.

Post-test pada kelas eksperimen dilakukan setelah treatment/ pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Instruction*. *Post-test* dilakukan dengan melakukan pengamatan terakhir hasil belajar siswa kepada seluruh siswa di kelas eksperimen. Lembar evaluasi belajar siswa yang digunakan pada saat *post-test* dan *pre-test* sama. Data perolehan skor *post-test* pada kelas eksperimen dapat diketahui bahwa *post-test* untuk melihat hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 93, skor terendah sebesar 60, serta rata - rata skor sebesar 88,12.

Tabel 6 . Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Deskripsi	Hasil Belajar Siswa	
	Kondisi Awal	Kondisi Akhir
	<i>PRE-TEST</i>	<i>POST-TEST</i>
Rata – rata skor	79,05	88,12

Berdasarkan tabel 6, kondisi awal hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas eksperimen cukup. Namun, terdapat perbedaan dalam perolehan rata - rata skor awal. Skor awal hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 79.05. Hal tersebut menunjukan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dikelas eksperimen pada kondisi awal hampir sama. Kondisi akhir hasil belajar siswa kelas eksperimen diperoleh melalui hasil *post-test* setelah diberikan treatment. Kelas eksperimen pada saat *post-test* diberi treatment menggunakan *Problem Based Instruction* (PBI), sedangkan kelas eksperimen pada saat *pre-test* tidak diberikan treatment apapun artinya tetap

menggunakan pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru dalam mengajar.

Berdasarkan tabel 6, kondisi akhir hasil belajar siswa di kelas eksperimen masuk dalam kategori A (sangat baik). Pengkategorian tersebut dapat dilihat berdasarkan perolehan rata - rata skor akhir hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada *post-test* mencapai 88,12. Perolehan rata - rata skor hasil belajar siswa siswa di kelas eksperimen pada *pre-test* mencapai 79,08. Hal tersebut menunjukan bahwa kondisi akhir hasil belajar siswa di kelas eksperimen pada *post-test* lebih tinggi dari pada saat *pre-test*. Terdapat selisih perolehan skor akhir rata - rata test hasil belajar siswa antara *pre-test* dan *post-test* sebesar 9,04 poin. Berdasarkan perolehan rata - rata skor secara keseluruhan, maka perolehan skor test hasil belajar siswa pada ranah kognitif antara hasil *pre-test* dengan *post-test* di kelas eksperimen mengalami peningkatan sebanyak 9,04 poin. Maka dapat diketahui bahwa model *Problem Based Instruction* dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada ranah kognitif untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

Tabel 7. Data hasil *Pre-test* dan *Post-Test* Hasil Belajar Siswa

Nilai Rata - rata		Nilai Terendah		Nilai Tertinggi	
<i>PRE-TEST</i>	<i>POST-TEST</i>	<i>PRE-TEST</i>	<i>POST-TEST</i>	<i>PRE-TEST</i>	<i>POST-TEST</i>
79,08	88,12	53	93	60	93

Berdasarkan data pada tabel 7, dapat diketahui bahwa *pre-test* hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 93, skor terendah sebesar 53, serta didapatkan skor awal rata – rata keterampilan intelektual siswa dalam kelompok eksperimen 79,05. Dan hasil *post-test* hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn pada kelas eksperimen diperoleh skor tertinggi sebesar 93, skor terendah sebesar 60, serta rata - rata skor sebesar 88,12. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari hasil *pre-test* dimana belum di beri perlakuan atau penerapan PBI dengan hasil *post-test* yang sudah diberi perlakuan dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah PBI. Hasil belajar pada ranah afektif

Tabel 8. Persentase Hasil belajar pada ranah afektif

INDIKATOR	PERSENTASE %	KATEGORI
Membangun kerjasama	94,55 %	Sangat baik
Keseriusan	92,45 %	Sangat baik
Menunjukkan kejujuran	95,09 %	Sangat baik
Mengkomunikasikan hasil secara lisan	97,27 %	Sangat baik
Rata – rata	95 %	Sangat baik

Dari table 8 Hasil belajar siswa pada tiap indikator menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari rata- rata hasil belajar siswa pada ranah afektif sebesar 95% dengan kategori sangat baik.

Pembahasan

Perancangan pembelajaran yang baik adalah salah satu kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru karena dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007:75), bahwa guru harus memiliki kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang salah satunya adalah perancangan pembelajaran. Pada proses pembelajaran di kelas eksperimen guru membangun keterampilan berpikir kritis siswa yang sesuai dengan salah satu dari tujuan dari model pembelajaran PBI, yaitu mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah (Ibrahim, 2005:14), sehingga pada model PBI siswa di sajikan pada suatu masalah autentik yang harus dipecahkan oleh siswa melalui kegiatan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok.

Berdasarkan teori - teori yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu; teori kognitif yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari. Teori Piaget menyatakan bahwa seorang anak menjadi tahu dan memahami lingkungannya melalui jalan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Menurut teori ini peserta didik harus membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, observasi, demonstrasi, tugas dan lain - lain. Implikasi dari teori Piaget terhadap pembelajaran PPKn adalah bahwa guru harus memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk aktif, berfikir serta berbuat menggunakan akalunya.

Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi yang baru (Wena, 2011:52). Apabila seseorang telah

mendapatkan suatu kombinasi perangkat aturan yang terbukti dapat dioperasikan sesuai dengan situasi yang sedang dihadapi maka ia tidak saja dapat memecahkan masalah, melainkan juga telah berhasil menemukan sesuatu yang baru. Menurut Gagne (dalam Wena, 2011:52) sesuatu yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir. Mengajar siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah, akan memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitis di dalam mengambil keputusan dalam hidupnya.

Pembelajaran berdasarkan masalah adalah model pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan siswa dalam belajar dan pemecahan masalah autentik (Arends dalam Santiyasa, 2005:12). Pembelajaran berdasarkan masalah membuat perubahan dalam proses pembelajaran khususnya dari segi peranan guru. Guru tidak hanya berdiri di depan kelas dan berperan sebagai pemandu siswa dalam menyelesaikan permasalahan dengan memberikan langkah-langkah penyelesaian yang sudah jadi,

Menurut teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa siswa akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya. Mereka dapat melakukan hal ini dengan jalan terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelas, pemecahan soal - soal maupun bereksperimen. Dengan kata lain, peserta didik tidak dijadikan sebagai obyek pasif dengan beban hafalan berbagai macam konsep. Bahkan dalam pembelajaran PPKn menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu menjelajahi dan memahami secara alamiah. Oleh karena itu guru perlu melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran jika materi yang disampaikan bersifat nyata melalui pengalaman langsung karena materi akan mudah diingat.

Dalam kondisi pembelajaran yang kondusif akan melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, mengoperasikan alat atau berlatih menggunakan objek kongkrit disertai dengan diskusi dan tugas, diharapkan siswa dapat bangkit sendiri untuk berfikir, untuk menganalisis data, untuk menjelaskan ide, untuk bertanya, untuk berdiskusi dan untuk menulis apa yang dipikirkan sehingga memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Belajar dengan jalan mengamati dan meniru (*observational learning and imitation*). Menurut Badura dan walters, tingkah laku baru dikuasai atau dipelajari mula-mula dengan mengamati dan meniru suatu model / contoh / teladan.

Teori belajar menurut Thorendike bahwa belajar merupakan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon antara aksi dan reaksi, antara stimulus dan respon ini akan terjadi suatu hubungan yang erat bilamana sering dilatih dengan latihan terus - menerus.

Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) dalam pembelajaran PKn, secara umum direspon positif oleh siswa. Hal ini terlihat dari kesungguhan dan kehadiran siswa mengikuti pembelajaran. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar lebih baik. Ini sesuai dengan pendapat Jordan E Ayan (2002) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, cara dan gaya baru yang disajikan kepada siswa, pada umumnya menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk menyelidiki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) juga dapat mengoptimalkan pengalaman belajar, seperti pengalaman mengamati, mencatat data, dan melakukan kajian literatur, dan mengkomunikasikan pengetahuan. Keadaan ini mendorong aksi dan refleksi pada siswa, untuk segera tanggap dengan situasi pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang melibatkan seluruh indera akan lebih bermakna dibandingkan dengan satu indera saja (Dryden, G. dan Vos, J., 2002).

Berdasarkan teori - teori di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan pengetahuan siswa, perlu adanya beberapa keahlian dalam bidang : strategi, model, dan metode pembelajaran. Kemudian stimulus dan respon, aksi dan reaksi, pengalaman secara langsung, tugas dan sebagainya. agar siswa selalu ingat terhadap materi yang diterima. Untuk itu terkait dengan teori-teori tersebut cocok kiranya bilamana dalam pembelajaran PPKn khususnya Hukum Internasional menggunakan model *Problem Based Instruction*, karena dalam penerapan model *Problem Based Instruction* saling melengkapi, dimana dalam model *Problem Based Instruction* peserta didik dihadapkan langsung dengan realita.

Dalam pembelajarannya siswa diminta membuat beberapa kelompok, kemudian dari setiap kelompok harus bekerja sama untuk melakukan demonstrasi. Praktek secara langsung dalam membuat suatu karya tertentu proses pembelajaran secara langsung tanpa adanya sekat atau pembatas, mampu meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Selain hal tersebut model *Problem Based Instruction* dapat menjawab keingintahuan siswa terhadap suatu yang berhubungan dengan materi yang disampaikan.

Kemudian dalam penerapan model *Problem Based Instruction* yaitu dengan memberikan tugas kepada

peserta didik setelah metode demonstrasi selesai diterapkan. Metode ini memberi kemudahan pada siswa dalam mengingat pelajaran sehingga dengan siswa mengerjakan tugas ia akan ingat materi sekaligus pemecahan soal terkait dengan materi yang disampaikan, sehingga metode ini menjadi salah alternatif bagi siswa yang kurang aktif didalam kelas.

Pada kelas eksperimen aktivitas yang dilakukan oleh siswa sudah sesuai dengan *sintaks* PBI yang terdapat dalam RPP dan berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya 92,5% siswa yang mengamati dan menyimak dengan cermat bagan gambar maupun video yang telah disajikan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dengan tujuan untuk membangkitkan motivasi intrinsik siswa (motivasi dari dalam diri) serta mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dengan menyajikan sesuatu fenomena yang disajikan dalam bagan gambar ataupun video, guru mengorganisasikan siswa secara berkelompok sesuai dengan kemampuan belajarnya selama ini, masing-masing siswa secara berkelompok melaksanakan kegiatan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok dengan mencari informasi/data dari berbagai sumber dan melakukan wawancara secara berkelompok dengan nara sumber yang terkait yang disesuaikan permasalahannya, di akhir pertemuan guru memberikan tugas lanjutan berupa pembuatan poster secara berkelompok yang merupakan hasil karya dari siswa, dan guru membimbing siswa untuk melakukan evaluasi berupa membandingkan solusi sementara yang didapatkan oleh siswa dengan fakta yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan teori *scaffolding* bahwa proses bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada seseorang yang lebih sedikit pengetahuannya untuk menuntaskan suatu masalah melampaui tingkat pengetahuannya pada saat ini (Ibrahim, 2005:9), dan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa harus dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan lama apabila tidak sesuai lagi (Nur, 2008:2).

Sedangkan pada kelas kontrol hanya terdapat 7,5% siswa yang membuat rumusan pertanyaan dari materi pembelajaran yang belum dipahami/dimengerti. Hal ini tidak sesuai dengan pola pikir dari penerapan kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa pola pembelajaran pasif menjadi aktif dan pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013:2).

Hasil Belajar siswa sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan juga motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam belajar, keaktifan dan keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran merupakan beberapa faktor pendukung keefektifan belajar. Adanya motivasi dalam belajar maka akan menjadikan siswa yang pasif menjadi aktif, dan dengan keaktifan siswa yang tinggi maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar dan secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi siswa dapat timbul karena ketertarikan pada model pembelajaran yang menarik.

Hasil tanggapan siswa terhadap model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) diperoleh data sebanyak 95% siswa menyatakan tertarik dengan diterapkannya model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI) karena pembelajaran dengan model PBI dapat membuat siswa lebih paham, lebih aktif, dan membuat siswa lebih kritis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Aktivitas belajar siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2005:55), bahwa belajar adalah proses yang aktif sehingga apabila siswa tidak terlibat dalam berbagai aktivitas belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (1997:49) dan didukung oleh pendapat Nasution (2000:91) yang mengemukakan bahwa keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa. Hasil penelitian Susilowati (2005:18) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan peran aktif siswa pada konsep sistem eksresi. Hal ini dapat dilihat bahwa aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) meningkat di tiap pertemuan.

Pada pertemuan pertama kelas eksperimen siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan PBI. Hal ini terlihat pada saat presentasi mereka masih malu atau tidak berani untuk mengemukakan pendapat mereka, tetapi pada presentasi yang berikutnya siswa tampak sudah terbiasa dengan suasana belajar dengan PBI sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup. Kondisi ini berbeda dengan kelas eksperimen saat menggunakan metode ceramah dan diskusi. Pada kelas eksperimen sebelum menggunakan PBI, jalannya diskusi hanya didominasi oleh beberapa siswa saja, sehingga suasana kelas menjadi kurang hidup.

Pada pertemuan kedua kelas eksperimen, masing-masing kelompok membandingkan data hasil diskusi di depan kelas, kemudian masing-masing siswa mencoba mengemukakan pendapatnya sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup. Pembelajaran yang

dikaitkan dengan lingkungan, siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru yang tidak didapatkan di sekolah, sehingga dengan pengalaman baru itu diharapkan lebih bertahan lama dalam ingatannya. Dengan melakukan kegiatan yang dilakukan sendiri siswa mengetahui tidak hanya secara teoritis tetapi juga secara praktis (Darsono 2000:32).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dengan demikian, peningkatan hasil belajar siswa pun akan menjadi lebih optimal. Peningkatan hasil belajar siswa tidak lepas dari peran guru, baik sebagai fasilitator maupun motivator dalam proses pembelajaran. Kinerja guru yang baik dapat berpengaruh pada meningkatnya aktivitas siswa sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru berusaha mempertahankan perhatian siswa untuk terus tertuju pada proses pembelajaran. Guru mengorganisasikan siswa dalam kelompok, mengkondisikan kelas dan berinteraksi dengan siswa serta berupaya agar suasana kelas lebih menyenangkan. Secara garis besar guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik, tetapi masih perlu ditingkatkan sehingga kinerja guru lebih optimal. Untuk menunjang hal ini Sardiman (2005:75), mengemukakan bahwa kreativitas guru juga mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.

Pelaksanaan proses pembelajaran model PBI yang dilakukan di SMA Kartika IV-3 Surabaya masih terdapat beberapa aspek yang pelaksanaannya belum sempurna yaitu dalam pengorganisasian siswa pada pertemuan pertama, hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran PBI. Akan tetapi pada pertemuan selanjutnya siswa lebih mudah diatur dalam kegiatan pembelajaran. Hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PBI adalah guru kesulitan dalam mengelola waktu. Hal ini kemungkinan dikarenakan guru belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Alternatif penyelesaian yang bisa dilakukan yaitu yang pertama guru hendaknya lebih tegas dalam pengaturan waktu, guru hendaknya mengingatkan siswa bila siswa mulai keluar dari tugas yang semestinya. Kedua, guru hendaknya bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kemudahan bagi siswa sehingga mampu mendorong siswa untuk belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan siswa. Ketiga, guru hendaknya selalu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar.

Hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh aktivitas dan juga motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi dalam belajar, keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran merupakan beberapa faktor pendukung keefektifan belajar. Adanya motivasi dalam belajar maka akan menjadikan siswa yang pasif menjadi

aktif, dan dengan keaktifan siswa yang tinggi maka akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa dalam belajar dan secara otomatis akan meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi siswa dapat timbul karena ketertarikan pada model pembelajaran yang menarik. Hasil tanggapan siswa terhadap model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) diperoleh data sebanyak 95% siswa menyatakan tertarik dengan diterapkannya model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI) karena pembelajaran dengan model PBI dapat membuat siswa lebih paham, lebih aktif, dan membuat siswa berfikir kritis. Aktivitas belajar siswa memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Dalyono (2005), bahwa belajar adalah proses yang aktif sehingga apabila siswa tidak terlibat dalam berbagai aktivitas belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menumbuhkan motivasi belajar dan pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (1997) dan didukung oleh pendapat Nasution (2000) yang mengemukakan bahwa keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan belajar siswa.

Hasil penelitian Susilowati (2005) juga menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan peran aktif siswa pada konsep sistem ekskresi. Hal serupa juga diperoleh dalam penelitian Trisnawati (2005) yang menyatakan bahwa pembelajaran konsep respirasi pada hewan dan manusia dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan PBI. Hal ini terlihat pada saat presentasi mereka masih malu atau tidak berani untuk mengemukakan pendapat mereka, tetapi pada presentasi yang berikutnya siswa tampak sudah terbiasa dengan suasana belajar dengan PBI sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup.

Dari hasil analisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran materi hukum internasional dengan menerapkan model PBI kelas XI IPA 1 memberikan respon yang positif. Rata – rata hasil belajar siswa pada ranah afektif menunjukkan hasil yang sangat baik selama proses pembelajaran untuk kelas XI IPA 1 dengan persentase sebanyak 95%. Diterapkannya pembelajaran PBI mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, hal ini bisa dilihat dari respon siswa sebanyak 95% yang menyatakan bahwa siswa menyukai suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Secara umum pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI) dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi hukum internasional.

Hal lain yang dapat mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa adalah dengan kegiatan diskusi yang disertai dengan kegiatan penyelidikan baik secara individual maupun kelompok dan juga media bantu berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang telah dipersiapkan oleh guru. Hal ini sesuai dengan pola pikir dari kurikulum 2013 bahwa pola pembelajaran satu arah (interaksi guru-siswa) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-siswa-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya) dan pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (siswa dapat menimba ilmu dari siapa saja dan darimana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet) (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013:2).

Pada kelas eksperimen (*post-test*) terdapat 95% siswa bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya dengan baik. Namun, pada kelas eksperimen kelemahannya terdapat pada aspek keterampilan berpikir kritis menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. Dengan demikian, sesuai dengan teori PBI bahwa peran guru dalam tahap membimbing penyelidikan individu/kelompok adalah memberikan bantuan dan dukungan supaya siswa tidak mengalami hambatan di dalam melakukan proses-proses tersebut di atas, sehingga guru dapat mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar seperti pembentukan kelompok kooperatif, siswa yang lebih tahu dapat berkolaborasi dengan siswa lain anggota kelompoknya yang kurang mampu.

Pada pembelajaran dengan menerapkan model PBI guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga pembelajaran dengan strategi tutor sebaya sangat tepat, karena tidak harus guru yang memberikan penjelasan dari setiap permasalahan yang muncul, melainkan teman-teman siswa dapat diaktifkan untuk berkontribusi memberi penjelasan kepada teman sekelompoknya atau kelompok yang lain (Ibrahim, 2005:31). Hal ini sesuai dengan pola pikir dari penerapan kurikulum KTSP bahwa pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim).

Sedangkan untuk kelas eksperimen (*pre-test*) siswa belum bisa mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya baik dari aspek bertanya dan menjawab pertanyaan, mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi dan menentukan suatu tindakan. Hal ini terbukti dari kegiatan siswa pada saat mencari informasi/data dari berbagai sumber baik secara individual maupun kelompok, kegiatan diskusi dan kegiatan presentasi. Oleh karena itu, guru perlu

menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model PBI. Dengan demikian, berdasarkan teori kognitif, bahwa belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) siswa mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menemukan fakta, menganalisis dan menafsirkan dan menarik kesimpulan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:45).

Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) dalam pembelajaran PKn, secara umum direspon positif oleh siswa. Hal ini terlihat dari kesungguhan dan kehadiran siswa mengikuti pembelajaran. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar lebih baik. Ini sesuai dengan pendapat Jordan E Ayan (2002) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, cara dan gaya baru yang disajikan kepada siswa, pada umumnya menimbulkan rasa ingin tahu siswa. Rasa ingin tahu mendorong seseorang untuk menyelidiki bidang baru atau mencari cara mengerjakan sesuatu dengan lebih baik. Penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (PBI) juga dapat mengoptimalkan pengalaman belajar, seperti pengalaman mengamati, mencatat data, dan melakukan kajian literatur, dan mengkomunikasikan pengetahuan. Keadaan ini mendorong aksi dan refleksi pada siswa, untuk segera tanggap dengan situasi pembelajaran yang baru. Pembelajaran yang melibatkan seluruh indera akan lebih bermakna dibandingkan dengan satu indera saja (Dryden, G. dan Vos, J., 2002).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Kartika IV-3 Surabaya mengalami peningkatan. Dari hasil analisis tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran materi hukum internasional dengan menerapkan model PBI kelas XI IPA 1 memberikan respon yang positif. Rata – rata hasil belajar siswa pada ranah afektif menunjukkan hasil yang sangat baik selama proses pembelajaran untuk kelas XI IPA 1 dengan persentase sebanyak 95%. Diterapkannya pembelajaran PBI mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, hal ini bisa dilihat dari respon siswa sebanyak 95% yang menyatakan bahwa siswa menyukai suasana kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Secara umum

pembelajaran dengan penerapan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBI) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hukum internasional.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka terdapat saran pelaksanaan model PBI melalui tes evaluasi belajar harus memperhatikan pengelolaan waktu agar tercipta pembelajaran yang efektif. guru hendaknya lebih memperkaya sumber belajar agar mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih luas. Dalam diskusi, penghargaan pada siswa merupakan salah satu cara untuk memotivasi siswa agar lebih antusias dalam pembelajaran. Memperbanyak variasi masalah yang berdasarkan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Keenam. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djahiri, Kosasih. 1994. *Profil Guru IPS 3 untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta:Depdikbud.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta:PT. Rineka Cipta.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang:IKIP Press.
- Fraenkel, J.R. dan Wallen, N.E. 1993. *How to Design and Evaluate Research*. New York:Mc. Graw-Hill Inc.
- Hasan, S. Hamid. 1996. *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial (Buku II)*. Bandung:PT. Rineka Cipta.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Latipun. 2010. *Psikologi Eksperimen*. Malang:UMM Press.
- Nasution, S. 2000. *Metode Research*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta:Kanisius.
- Sardiman, A.M. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:Rajawali Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Alfabeta.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang:UMM Press.

Harning Setyo Susilowati. 2005. *Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X Semester I Tahun Ajaran 2004/2005 SMAN 1 GemolongKabupaten Sragen*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang:Universitas Negeri Semarang.